

**PERSEPSI IBU TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI****Ellesa Margareth Teti Soge^{1✉}, Beatriks Novianti Kiling-Bunga², Friandry Windisany Thoomaszen³, Indra Yohanes Kiling⁴**¹² Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nusa Cendana³ Prodi Pastoral Konseling Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Kupang⁴ Institute of Resource Governance and Social Change**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 19 Mei 2016

Disetujui 30 Juni 2016

Dipublikasikan 1 Juli 2016

*Keywords:*mother's perception,
father's involvement,
parenting, young children**Abstrak**

Peran ayah dalam rumah tangga di Indonesia selama ini jauh dari aktivitas merawat dan mendidik anaknya yang masih berusia dini. Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak usia dini (AUD) memiliki sumbangsih penting dalam perkembangan anak secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD di Kota Kupang, 2) untuk mengetahui upaya para ibu dalam melibatkan ayah atau mendukung terhadap keterlibatan pengasuhan. Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah lima orang ibu yang berdomisili di Kota Kupang. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa ibu merasa tugas pengasuhan anak adalah tugas besar ibu. Tugas ayah adalah bukan untuk mengasuh anak melainkan mencari nafkah. Waktu yang dihabiskan ayah untuk bersama-sama dengan anak masih sangat kurang. Kurangnya kerjasama serta pemahaman ibu dan ayah dalam pengasuhan anak juga melatarbelakangi minimnya peran ayah dalam pengasuhan. Dukungan dari ibu terhadap ayah yang berkaitan dengan pengasuhan sangat diperlukan untuk perkembangan yang seimbang.

Abstract

Father's role in household in Indonesia up to now is still far from nurturing and educating their young children. Balance of role between father and mother in raising young children has important contribution in child's development holistically. This research's goals are: 1) to understand mother's perception to father's involvement in parenting young children in Kupang City; and 2) to know mother's efforts in involving father or in supporting them to be involved in parenting. This research was done in Kupang City, East Nusa Tenggara Province. Method used was qualitative with descriptive approach. Participants were five mothers resided in Kupang City. Data collection techniques were interview and observation. Results showed that mothers felt that parenting is a big duty for them. Father's role is not to parenting their children but instead to earn a living. Time spent by fathers to be with their children was still lacking. The lack of cooperation and also father's and mother's awareness in child parenting were also serves as cause of the the lack of fathers' role in parenting. Support from mother to father that is related with parenting is needed for a balanced development process.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Nusa Cendana, Kupang NTT, Indonesia
Email: tetisoge18desember@gmail.com

PENDAHULUAN

Zaman era globalisasi dunia kerja saat ini menuntut jauh lebih banyak waktu dari pekerjaannya. Kita tidak akan heran melihat seorang ayah sibuk bekerja, yang hanya pulang untuk tidur dan jarang bertatap muka dengan anak-anaknya. Hal ini serupa dengan yang telah terjadi di dunia Barat. Urie Bronfenbrenner melakukan penelitian mengenai seberapa lama para ayah dari kelas sosial-ekonomi menengah meluangkan waktu bermain dan berinteraksi dengan anak-anak balita mereka dalam artikel yang berjudul "The Origins of Alienation" (1974). Penelitian ini menemukan bahwa ayah hanya menghabiskan 37 detik untuk berinteraksi dengan anaknya setiap hari. Secara sarkastik James Dobson dalam Elia (2000) menyebutkan kondisi semacam ini dengan istilah *rat-race*. Hal ini terlihat pada kesibukan manusia setiap hari dengan segala kewajiban untuk bertahan hidup dan menyenangkan diri.

Pengasuhan ayah merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, yang merupakan bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya (Lynn dalam Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Pengasuhan ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui berbagai aspek. Yang harus diketahui bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab orang tua baik ayah maupun ibu. Akan tetapi pada umumnya dalam sebuah keluarga, para ibulah yang fokus pada kewajiban menjaga rumah tangga terutama dalam membesarkan ataupun mengasuh anak. Ayah sendiri akan cenderung mengambil peran untuk menyediakan kebutuhan keluarga. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang bapak akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya peran ayah antara lain adalah dampak

terhadap identitas dan peran seksual anak (Perris, Arrindell & Eisemann, 1994). Absennya ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak.

Selain ibu, ayah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman kehidupan yang dialami bersama ayah, akan dapat mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dalam masa transisi menuju remaja (Cabrera dkk., 2000). Keterlibatan ayah yang berjalan dengan baik dan konsisten pula akan mampu menciptakan rasa kekeluargaan dan interaksi yang positif dalam sebuah keluarga (Knoester & Eggbean, 2006). Selain itu ayah yang terlibat aktif dengan kehidupan sehari-hari anak akan berkaitan dengan tingkat depresi yang rendah (Formoso dkk., 2007). Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini memberikan dampak-dampak positif baik untuk perkembangan anak maupun kepada kesehatan mental dari ayah sendiri. Minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak sendiri berisiko menimbulkan dampak negatif kepada perkembangan anak.

Namun kenyataannya, keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan pada kaum ibu. Dunia akademis sendiri masih cenderung paternalistik, ini terlihat pada minimnya kajian ilmiah atau penelitian yang membahas mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak, terutama anak usia dini berdasarkan penelusuran melalui mesin pencari di internet. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, salah satunya adalah dukungan istri/ibu terhadap keterlibatan ayah

itu sendiri, dukungan keluarga, serta sejarah sang ayah di masa lalunya (Martin & Colbert, 1997). Hal-hal ini sangat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sementara yang terjadi sebaliknya. Berdasarkan gambaran yang penulis temukan di lapangan pada observasi pra penelitian di Kota Kupang, masih banyak ibu dan ayah yang tidak saling bekerja sama dengan baik dalam urusan pengasuhan anak yang dikarenakan berbagai macam alasan. Diduga kurangnya pengetahuan ibu dan ayah tentang pengasuhan dan keterlibatan ayah itu sendiri sehingga munculnya masalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak mereka. Padahal kerjasama dalam pengasuhan akan jauh lebih efektif, termasuk dukungan ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ketika ibu mendukung suami untuk terlibat langsung pada pengasuhan, maka anak akan berkembang secara optimal (Martin & Colbert, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi ibu secara subjektif tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kota Kupang. Pandangan ibu akan mempengaruhi bagaimana ibu memberikan dukungan kepada ayah dalam melakukan pengasuhan terhadap anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap penggiat perkembangan anak di Kota Kupang supaya selanjutnya dapat mengupayakan langkah intervensi yang pada akhirnya

mampu mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden, dan ketiga metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pol nilai yang dihadapi (Moleong, 2001). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Penelitian ini berbentuk studi lapangan yang bersifat deskriptif yaitu gambaran apa adanya atau memberi gambaran lebih jelas tentang persepsi ibu dalam keterlibatan ayah soal pengasuhan anak usia dini. Dengan partisipan penelitian adalah lima orang ibu yang berada di Kota Kupang (lihat tabel 1). Untuk melihat persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah itu sendiri.

Tabel 1. Data diri partisipan

No.	Inisial	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan
1.	T	29	S1	Ibu rumah tangga
2.	Y	28	SMA	Wiraswasta
3.	R	39	SMA	Ibu rumah tangga
4.	D	41	S1	Pegawai negeri sipil
5.	M	29	SMA	Wiraswasta

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengumpulkan data tentang aktivitas ayah terhadap anak-anaknya setiap hari dan wawancara untuk mengumpulkan data terkait

berupa persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dalam penelitian ini adalah persepsi dari para ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pengetahuan para ibu tentang pengasuhan berdasarkan stimulus yang mereka peroleh, dan bagaimana dia mempersepsi keterlibatan sang ayah terhadap pengasuhan anak mereka yang berusia dini. Berikut adalah persepsi ibu mengenai keterlibatan ayah di Kota Kupang:

Berdasarkan hasil wawancara, kelima partisipan mengungkapkan pendapat mereka mengenai arti pengasuhan kepada anak itu berkaitan dengan ada waktu yang diberikan untuk bersama-sama dengan anak setiap harinya, menemani anak menonton televisi, memperhatikan makan dan minum anak, memandikan anak, menemani anak ke sekolah minggu dan selalu menjaganya bermain dengan teman-temannya. Bila anak melakukan kesalahan langsung ditegur, serta bersama suami merawat anak. Lanjutnya salah satu partisipan mengatakan bahwa pengasuhan anak itu adalah saat anak melakukan kesalahan dan ditegur tak mau berubah maka anak tersebut harus dipukul. Hal ini terbukti dari ungkapan seorang partisipan berinisial T yang mengatakan "*Tapi kalau tegur sudah tidak bisa, beta (saya) cubit dan pukul dong (mereka) suh (sudah). Ko cape urus anak sendiri-sendiri di rumah.*"

Pendapat dari seorang ibu D mengatakan bahwa pengasuhan itu sendiri adalah tidak hanya sekedar melahirkan dan memberikan apa yang mereka butuhkan. Harus ada tanggung jawab moral yang baik dari orangtua. Tidak memberikan contoh kebiasaan buruk pada anak, serta bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak. Dan terpenting tidak membiarkan anak terlantar. Pengasuhan bukan hanya sekedar yang disebutkan di atas, salah seorang partisipan ibu R mengatakan pengasuhan adalah saat istri dan suami mendorong anak-anak untuk berbuat baik sesuai dengan kemauan orangtua, selalu ke gereja bersama-sama dengan anak.

Serta yang paling penting itu gereja dan Tuhan yang mereka kenalkan untuk anak.

Berdasarkan pernyataan para ibu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mereka mengenai pengasuhan dapat dikatakan baik. Karena pengasuhan bagi mereka tidak hanya terbatas kepada memberi makan dan minum atau pemenuhan kebutuhan dasar anak saja, melainkan juga pengasuhan terhadap nilai moral dan kesejahteraan anak, yang dilakukan secara bersama antara ibu dan ayah.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa ibu-ibu mempersepsikan keterlibatan ayah lebih kepada peran ayah sebagai pencari nafkah atau tulang punggung keluarga. Ayah tidak dipaksa untuk terlibat dalam pengasuhan, karena para ayah capek setelah seharian bekerja. Seperti yang diungkapkan seorang partisipan "*Bapa tugas penting menafkahi, setiap hari kerja bawa mobil. Kalau pulang cepat itu kasi mandi anaknya, temani anak nonton, kasi makan anak, kalau tidak saya tidak paksakan.*" Meskipun demikian kesibukan ayah dalam menafkahi, ibu sangat mengharapkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ini terbukti dalam ungkapan partisipan tentang anak yang selalu ingin dimanja ayahnya saat ayahnya pulang bekerja.

Menurut Partisipan Y mengatakan pengasuhan itu tidak ada paksaan. Tergantung orangnya atau tergantung sang suami. Tidak dipaksa suami untuk mengasuh anak karena tugas utama suami adalah bekerja untuk menafkahi keluarga. Partisipan R mengatakan pengasuhan itu baik ibu dan ayah harus bekerjasama. Jadi bukan hanya membiarkan ibu sendiri yang mengurus anak. Melainkan keterlibatan ayah juga sangat dibutuhkan yang tidak jauh berbeda dengan keterlibatan ibu dalam mengasuh anak. Akan tetapi dari persepsi para ibu mengatakan walaupun para ayah sibuk dengan urusan menafkahi tetapi di kala waktu senggang mereka selalu berusaha memberikan sedikit waktu bersama anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima partisipan tidak ada yang membagi waktu antara ibu dan ayah dalam pengasuhan. Hal ini terbukti dari hasil sebagai berikut: Partisipan T mengatakan tidak ada pembagian waktu antara ayah dan ibu dalam pengasuhan. "Kalau bapa mau main dengan anak saat dia tidak capek berarti dibiarkan saja. Lagian beta juga suh sonde (tidak) kerja lagi jadi beta suh yang paling banyak waktu 24 jam dengan anak. Kalau dong (mereka) pu (punya) bapa paling ketemu pagi saat bangun tidur dengan malam pas pulang kerja." Partisipan R juga mengatakan tidak ada pembagian waktu, "Saya yang setiap hari dengan anak-anak. Bapa sibuk kerja (tukang bangunan) pergi pagi pulang malam. Kalau tidak capek baru ada sempatkan kami duduk cerita sama-sama".

Partisipan D juga mengatakan tidak ada pembagian waktu: "Tidak ada nona, paling kalau bapa pulang cepat mau main dengan dia punya anak, mau gendong itu kalau bapa tidak capek. Kami saling mengerti saja". Partisipan Y mengatakan tidak ada pembagian waktu dalam pengasuhan. Apabila sang ayah mau terlibat dalam menjaga dan mengasuh anak dibiarkan saja, tetapi apabila tidak maka tidak dipaksakan, semua tergantung pada sang ayah. Partisipan M juga

mengatakan tidak ada pembagian waktu, "tapi mau dilihat saya yang paling banyak waktu dengan anak. Saya hanya tunggu pelanggan salon di rumah saja ne. Bapanya kalau mobil ada macet baru waktunya hanya untuk dia pu anak sah."

Berdasarkan hasil wawancara para partisipan tidak mengalami kendala selama pengasuhan anak usia dini yang mereka miliki. Para ibu menyadari bahwa urusan pengasuhan adalah tugas ibu dan harus ada pengertian dari kedua pihak dalam hal ini. Terbukti pula dari ungkapan salah satu partisipan T sebagai berikut "Kami saling mengerti. Sonde ada paksa-paksaan diantar kami". Partisipan M mengatakan bahwa ia akan mengalami kendala apabila anaknya sedang sakit. Selain itu ia mengatakan baik-baik saja tanpa ada hambatan karena ada pengertian di antara mereka. Para partisipan tidak mengalami hambatan dalam pengasuhan bahkan menurut observasi partisipan membiarkan saja anak bermain tanpa di temani atau di perhatikan.

Hasil analisa menunjukkan empat poin penting dalam persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Empat poin tersebut dapat dilihat dalam bagan 1:



Bagan 1 Ringkasan persepsi ibu terhadap pengasuhan ayah

Orang tua harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang pengasuhan dan pendidikan anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara terjadi perbedaan pemahaman atau pengetahuan mereka terhadap pengasuhan, dikarenakan cara memperoleh pengetahuan itu sendiri yaitu dengan pengalaman pribadi setiap partisipan, atau melalui jalan pikir masing-masing individu. Salah satu kendala dalam pengasuhan adalah orangtua keliru dalam pola asuh. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pengetahuan serta pemahaman ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat paternalistik, seperti tercermin pada pandangan bahwa peran ayah lebih pada menafkahi. Hal ini bisa menimbulkan

ketidakseimbangan terhadap kerjasama ibu dan ayah dalam pengasuhan anak.

Temuan lain adalah ibu pun mengatakan bahwa saat ia sedang mengurus anaknya dan pada saat itu anak tersebut nakal maka ia akan mencubit dan memukul anaknya. Terkadang ibu juga mengeluarkan kata kasar untuk menegur anaknya dan anaknya meniru perkataan caci maki yang tadi dilontarkan oleh sang ibu. Keadaan ini serupa dengan apa yang disampaikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa masih jutaan ibu di Indonesia yang menggunakan pola pengasuhan berdasarkan warisan, yang tidak ramah anak. Pola pengasuhan ini seperti membentak anak, mencubit serta membanding-bandingkan anak.

(detiknews.com, 2014) Hal inilah yang menjadi renungan bagaimana meningkatkan pengetahuan kaum ibu dan ayah dalam pengasuhan.

Pengasuhan bersama yang ditandai dengan kerjasama, sikap saling menghormati serta komunikasi yang seimbang akan membantu anak membentuk perilaku dan sikap yang positif terhadap orang lain baik laki-laki maupun perempuan (Biller dalam Santrock, 2007). Sayangnya hal ini tidak terlihat pada hasil wawancara. Para ibu tidak menyatakan bahwa tidak ada pembagian waktu dalam hal pengasuhan. Hal ini sangat disayangkan karena berdasarkan studi dari McHale, Johnson dan Sinclair (dalam Santrock, 2007), anak usia dini yang berasal dari keluarga dengan tingkat kerjasama rendah dalam hal pengasuhan bersama akan lebih cenderung memiliki kesulitan dalam hal penyesuaian sosial bila dibandingkan dengan teman sebaya mereka.

Sehubungan dengan hal itu persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah juga sangat dibutuhkan untuk melihat seberapa pemahaman mereka sebagai orang tua dalam pengasuhan. Dimana persepsi itu sendiri adalah cara seseorang memandang yang dihasilkan melalui proses ketika individu menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan, serta mengartikan stimulus yang diterima. Dari hasil penelitian ibu-ibu mempunyai pendapat yang hampir sama, mereka nampak belum sepenuhnya mengetahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak dari berbagai segi aspek-aspek perkembangan. Pemahaman ibu yang mereka ketahui tugas ayah yang utama hanyalah menafkahi keluarga. Bahkan ibu merasa bahwa tidak hadirnya ayah dalam proses pengasuhan tidak merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan atau interaksi keluarga.

Literatur menunjukkan bahwa seorang ayah yang terlibat dalam melakukan

kontak-kontak fisik dengan anaknya baik dalam bentuk sentuhan maupun dalam permainan akan membantu proses perkembangan anak (Andayani & Koentjoro, 2004). Memahami pola bermain anak menjadi hal yang penting untuk kedua orangtua untuk mampu terlibat aktif dalam permainan dan menjadikan proses bermain lebih tepat guna untuk perkembangan anak (Due, Bunga & Kiling, 2014). Peningkatan kesadaran mengenai pengasuhan anak baik kepada ayah dan ibu dibutuhkan untuk membantu proses perkembangan anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak sejak usia dini harus mendapat perhatian khusus. Orangtua harus memperhatikan kebutuhan tumbuh dan kembang anak dengan baik. Dalam hal ini pengasuhan anak sejak masih usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak menuju jenjang selanjutnya. Berikut yang harus ditingkatkan orangtua dalam pengasuhan adalah: 1) Pengetahuan orangtua tentang pengasuhan, dan; 2) Harus ada komunikasi untuk pembagian waktu antara ayah dan ibu dalam pengasuhan sesuai dengan jam kerja masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Cetakan Pertama. Surabaya: Citra Media.
- Bronfenbrenner, U. (1974). The origins of alienation. *Scientific American*, 231(2), 53-61.
<http://dx.doi.org/10.1038/scientificamerican0874-53>
- Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S., & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.

- Detiknews.com (2014). Hari ibu, KPAI soroti banyaknya ibu yang salah mengasuh anak. Diakses pada 8 Maret 2016 dari <http://news.detik.com/berita/2784057/hari-ibu-kpai-soroti-banyaknya-ibu-yang-salah-mengasuh-anak>
- Due, R. A., Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2014). Pola bermain anak usia dini tunagrahita di Kupang. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 3(2), 21-27.
- Elia, H. (2000). Peran ayah dalam mendidik anak. *VERITAS*, 1(1), 105-113.
- Formoso, D., Gonzales, N.A., Barrera, M., & Dumka, L.E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69, 26-39.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak.
- Knoester, C., & Eggebeen, D. J. (2006). The effects of the transition to parenthood and subsequent children on men's well-being and social participation. *Journal of Family Issues*, 27(11), 1352-1560.
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: A life span perspective*. New York: The Mc.Graw-Hills Company.Inc.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan keempatbelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perris, C., Arrindell, W. A., & Eisemann, M. (1994). *Parenting and Psychopathology*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. 11th edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.